



GAGASAN SANDRA HARDING TENTANG *STRONG OBJECTIVITY* DAN KONTRIBUSINYA BAGI METODOLOGI FEMINIS DI INDONESIA

Milda Longgeita Pinem
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: mildapinem@ugm.ac.id

Abstract

This article discusses Sandra Harding's idea of strong objectivity. The idea is a response to the problems faced by feminist methodology which stands between objectivism and subjectivism. Objectivism is the conventional methodology that views the research process must be objective and value-free. Meanwhile, subjectivism privileges the role of the subjects and values. However, the objectivity within the conventional methodology is normally biased with the interests of the dominant group, while the subjectivity is seen as vulnerable being trapped into relativism. The subjectivity cannot also determine which knowledge is valid. Using the method of literature study based on Sandra Harding's works, there are four contributions of strong objectivity to feminist methodology. First, the feminist methodology will be more creative instead of normative. Second, the feminist methodology will be more sensitive concerning the backgrounds, interests, and objectives of the research subjects. Third, the feminist methodology must be more aware of the diversity of society as the context of research. Fourth, the feminist methodology will strengthen its objectivity starting from the perspective of marginalized women.

Keywords: *strong objectivity; objectivism; subjectivism; conventional methodology; feminist methodology*

Abstrak

Artikel ini membahas gagasan Sandra Harding tentang *strong objectivity*. Gagasan ini merupakan respon terhadap problematika yang dihadapi oleh metodologi feminis ketika berdiri di persimpangan objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme adalah bagian dari metodologi konvensional yang memandang satu-satunya sifat dari proses produksi pengetahuan adalah objektif dan tidak bergantung pada subjek atau nilai. Berbeda halnya dengan subjektivisme yang mengistimewakan peran subjek dan nilai di dalam pembentukan pengetahuan. Harding mengkritik baik objektivisme maupun subjektivisme. Baginya, objektivisme bias kepentingan dari kelompok elit dan berkuasa. Sementara itu, subjektivisme rentan terjebak pada relativisme dan kurang mampu memutuskan manakah pengetahuan yang valid. Dengan menggunakan metode studi literatur yang bersumber dari karya-karya Sandra Harding, ada empat kontribusi *strong objectivity* bagi metodologi feminis. Pertama, metodologi feminis menjadi lebih kreatif dan tidak terjebak pada konsep-konsep yang telah mapan dan dinormalkan. Kedua, metodologi feminis menjadi lebih sensitif di dalam melihat proses, kepentingan, dan tujuan penelitian. Ketiga, metodologi feminis semakin memiliki kesadaran tentang pluralitas masyarakat sebagai konteks penelitian sehingga tidak bias kelompok elit. Keempat, metodologi feminis semakin memperkuat objektivitasnya sendiri dengan berdiri pada sudut pandang perempuan yang paling marginal.

Kata Kunci: *strong objectivity; objektivisme; subjektivisme; metodologi konvensional; metodologi feminis*

Article history:

Submitted: 25-06-2020 | Review: 03-03-2021 | Revised: 03-09-2021 | Accept: 31-12-2021

PENDAHULUAN

Istilah feminisme muncul pertama kali dalam perdebatan politik di Perancis sekitar abad ke-19 (Hannam, 2007; Walters, 2005). Sebelumnya, istilah ini masih jarang digunakan khususnya di Eropa, di mana orang-orang lebih terbiasa mendengar istilah *suffragist* yang dilekatkan pada kelompok aktivis yang memperjuangkan hak pilih perempuan. Penggunaan kata feminisme menjadi semakin populer di Amerika Serikat ketika gerakan perempuan tidak lagi fokus hanya pada hak memilih tapi juga berkembang ke isu yang lebih privat seperti relasi laki-laki dan perempuan di ranah domestik (perkawinan). Namun, kapan persisnya feminisme memperoleh gaungnya sebagai paradigma emansipasi bagi perempuan di berbagai negeri, bisa dilacak dari kehadiran gerakan kiri baru (*the New Left*) yakni sekitar tahun 1960an dan 1970an (Evans 2006; Gosse 2005; Segal 1991). Era tersebut juga menjadi titik mula hadirnya gelombang kedua feminisme (*the Second Wave*). Di era inilah para feminis membaca ulang buku *The Second Sex* (1949) yang ditulis oleh Simone de Beauvoir (1908-1986).

Hasil pembacaan ulang atas *The Second Sex* ternyata melahirkan feminisme kontemporer yang lebih reflektif (Vintges 1999; Walters 2005). Para feminis mulai menantang konstruksi normatif mengenai peran laki-laki dan perempuan, juga relasi di antara keduanya. Mereka menggugat pandangan bahwa perempuan normalnya berada di ranah domestik sementara laki-laki menempati wilayah publik. Konstruksi peran dan relasi gender tersebut dinormalkan oleh masyarakat dan dipandang sebagai kebenaran yang tak perlu lagi dipertanyakan. *The Second Sex* membongkar defenisi mapan dan normatif dari konstruksi gender (jenis kelamin sosial) tersebut dengan membedakannya dari *sex* (jenis kelamin biologis) yang berkarakter alamiah. Pembongkaran dilakukan oleh Beauvoir dengan memulai sebuah pertanyaan tentang siapakah sesungguhnya perempuan.

Pertanyaan reflektif mengenai perempuan yang diajukan oleh Beauvoir dimaknai kembali oleh kaum feminis sebagai strategi untuk menggugat pandangan dan pertalian normatif antara gender dan *sex*. Pertanyaan ini juga memacu feminisme kontemporer untuk berjuang menemukan sisi filosofis dan ilmiahnya. Bukan lagi semata-mata ideologi aktivisme, feminisme pun menjelma menjadi teori pengetahuan yang memiliki metodologinya sendiri (Harding 1986, 1987c, 1991, 2015; Harding and Norberg 2005; Ramazanoglu & Holland 2002).

Sejak tahun 1970an, teori dan metodologi penelitian feminis telah memperoleh perhatian dari berbagai universitas khususnya di Barat (*English-speaking world*) (Harding, 2015: 52; Reinharz, 1992: 3). Perkembangan penelitian feminis di Indonesia juga cukup menjanjikan dengan munculnya berbagai penelitian bernuansa feminis di berbagai perguruan tinggi (Poerwandari 2017; Suryadilaga 2019; Udasmoro 2017). Hal ini sekaligus menunjukkan keprihatinan komunitas akademik terhadap diskriminasi perempuan yang masih berlangsung di dalam masyarakat patriarkis dan seksis. Meskipun penelitian feminis telah memperoleh perhatian dari komunitas akademik, namun metodologinya masih diragukan oleh banyak peneliti khususnya mereka yang mempertahankan tradisi penelitian konvensional (Harding, 1987a: 182). Penelitian feminis dipandang lebih dekat dengan moral dan politik, bukan kajian yang ilmiah atau saintifik. Pada titik inilah para peneliti feminis ditantang untuk menjustifikasi pengetahuannya dalam kaitannya dengan ide-ide perihal rasionalitas, validitas, objektivitas, dan perangkat metode ilmiah.

Bukan hanya tantangan dari para peneliti konvensional, ada persoalan lain yang muncul dari penelitian feminis itu sendiri ketika peneliti meyakini bahwa penelitiannya bercorak feminis hanya karena sukses menambah perempuan (*adding women*) di dalam agenda penelitian (Arivia 2016; Bagilhole 2019; Harding 1987b). Apabila perempuan menjadi subyek dari sebuah penelitian, ada kecenderungan pandangan bahwa penelitian tersebut otomatis menjadi penelitian feminis. Sama halnya dengan pandangan umum tentang masalah

diskriminasi dan ketidakadilan di dalam pembangunan yang bisa diselesaikan dengan cukup memasukkan unsur perempuan di dalam proses pembangunan (Momsen 2019). Padahal pentinglah disadari bahwa penelitian feminis begitu juga praktek pembangunan yang adil gender, tidaklah sesederhana dengan menjadikan perempuan sebagai subjek atau partisipan saja. Ada proses penelitian atau metodologi yang menjadikan penelitian berwatak feminis, terutama terkait dengan kritik terhadap cara produksi pengetahuan yang diskriminatif dan bias gender.

Berangkat dari problematika yang muncul dalam penelitian feminis, artikel ini bertujuan untuk memberi solusi dengan menggali gagasan Sandra Harding. Dengan menggunakan ide *strong objectivity*, maka artikel ini mendiskusikan beberapa hal antara lain, mendeskripsikan dominasi objektivisme di ranah metodologi penelitian, memaparkan kritik terhadap objektivisme, mengurai problematika subjektivisme dari penelitian feminis, dan menjelaskan gagasan inti dari *strong objectivity*. Hasil akhir dari studi literatur ini menunjukkan kontribusi *strong objectivity* bagi pengembangan metodologi feminis.

METODE

Artikel ini dibangun dari studi literatur yang bertujuan untuk memaknai gagasan dari literatur tertentu dan melihat relevansinya dengan persoalan yang dikupas di dalam kajian atau penelitian (Hart 2018). Penggunaan studi literatur sangat relevan bagi penelitian ini karena memiliki tujuan untuk memaknai gagasan *strong objectivity*. Adapun kegiatan studi literatur yang dilakukan berkaitan dengan proses identifikasi, memaparkan dan mensintesis berbagai literatur. Ada beberapa tahapan di dalam studi literatur ini. Pertama, menentukan fokus studi yakni mendalami dan memaparkan kemunculan ide *strong objectivity*. Kedua, mengidentifikasi dan mengorganisir berbagai sumber literatur yang terkait dengan fokus studi. Adapun sumber literatur utama di dalam studi ini berasal dari karya-karya Harding, ditambah dengan referensi lainnya yang relevan. Ketiga, melakukan teknik analisis isi untuk mendalami kemunculan *strong objectivity*. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan dan menemukan benang merah dari setiap tulisan Harding. Selain itu, ide *strong objectivity* juga dikonfirmasi dengan sumber tulisan atau referensi lainnya. Keterkaitan berbagai tulisan tersebut dibangun kembali secara historis atau runut untuk memahami konteks kehadiran gagasan *strong objectivity* dan memaknai kembali kontribusinya bagi metodologi feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapakah Sandra Harding?

Profesor Sandra Norberg Harding adalah seorang filsuf dan feminis berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1935. Ia meraih gelar Ph.D dalam bidang filsafat dari New York University, kemudian mengajar selama 20 tahun di University of Delaware, dan akhirnya pindah ke University of California Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat pada tahun 1996. Harding pernah menjabat sebagai direktur Pusat Studi Perempuan di UCLA dari tahun 1996 hingga 2000 dan menjadi *co-editor* jurnal ternama dunia bidang *Gender Studies* yakni *Signs: Journal of Women in Culture and Society* dari tahun 2000 sampai 2005.

Harding sendiri bukanlah sosok intelektual yang populer di ranah ilmu sosial Indonesia. Hal ini terlihat dari sedikitnya tulisan yang membahas Sandra Harding, terutama idenya tentang *strong objectivity*. Para ilmuwan sosial tentu lebih mengenal para pemikir laki-laki seperti Karl Marx, Jurgen Habermas, Pierre Bourdieu, ataupun Michel Foucault. Lain halnya dengan Indonesia, komunitas akademik di luar negeri sangat mengenal Sandra Harding sebagai figur intelektual yang memiliki komitmen pada kajian epistemologi dan feminisme. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan dunia yang ia peroleh, antara lain: *Woman Philosopher of the Year*, *Eastern Division Society for Women in Philosophy*

(1990) dan *John Desmond Bernal Prize of Society for the Social Studies of Science* (2013). Penghargaan di tahun 2013 ini merupakan penghargaan yang juga pernah diberikan kepada Thomas Samuel Khun (1922-1996), seorang fisikawan dan filsuf ilmu pengetahuan berkebangsaan Amerika Serikat yang terkenal dengan karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), sebuah karya revolusioner yang juga merubah cara pandang keilmuan. Adapun ketidakpopuleran Sandra Harding di Indonesia bisa dijelaskan dengan tiga hal.

Pertama, gagasan Sandra Harding lekat dengan studi gender dan feminisme yang pada kenyataannya masih kurang diminati di Indonesia. Untuk studi ini, resistensi dari beberapa golongan tertentu masih kuat. Istilah gender dan feminis kerap dikaitkan dengan kebencian terhadap laki-laki, agama, dan tradisi. Kajian gender juga lebih dipandang dari sisi fungsional saja yakni mendukung program-program pembangunan. Di konteks Indonesia dan negara-negara berkembang, istilah gender kerap disandingkan dengan pembangunan.

Kedua, topik-topik yang dibahas oleh Harding kebanyakan di ranah epistemologi dan metodologi yang tampaknya kurang menarik untuk masyarakat akademis Indonesia. Epistemologi bukanlah bidang yang menarik untuk masyarakat yang pragmatis, teknis, dan materialis karena dibutuhkan laku 'asketis' dan kedalaman berpikir di sana.

Ketiga, aksesibilitas terhadap karya-karya Sandra Harding masih cukup terbatas. Buku-buku yang ditulis olehnya, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia, sulit ditemukan di toko-toko buku. Ide Harding masih minimal muncul dalam berbagai skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Ini juga menjadi tanda kurangnya diseminasi gagasan para pemikir untuk mengembangkan ranah ilmu sosial dan kajian gender.

Di dalam sebuah wawancara, Harding berkisah tentang gaya menulisnya yang berbeda dengan para intelektual pada umumnya (Hirsh, Olson, and Harding 1995). Bila membaca buku-bukunya, kita akan menemukan model penulisan yang tidak terstruktur dan kurang teratur. Tulisannya meloncat dari satu topik ke topik yang lain tanpa pengantar dan jeda. Hal ini terkadang membingungkan para pembaca. Harding mengakui bahwa ia memang tidak menulis secara linear dan runut dengan logika awal sampai akhir. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak mengulas gagasannya haruslah berjuang keras untuk memahami konteks dari ide-ide yang ia sampaikan.

Selain berbagai artikel yang tersebar di banyak jurnal, Sandra Harding telah menjadi penulis dan editor dari 15 buku. Adapun beberapa buku yang telah ditulisnya, dan juga beberapa di antaranya menjadi sumber utama di dalam artikel ini, antara lain: *The Science Question in Feminism* (1986); *Whose Science? Whose Knowledge?: Thinking from Women's Lives* (1991); *Is Science Multikultural?: Postcolonialisms, Feminisms, and Epistemologies* (1998); *Science and Social Inequality: Feminist and Postcolonial Issues* (2006); *Sciences From Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities* (2008); *Objectivity and Diversity: Another Logic of Scientific Research* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2015).

Objektivisme Dalam Metodologi Konvensional

Memahami gagasan *strong objectivity* tak bisa lepas dari objektivitas yakni sebuah cara pandang yang diyakini sangat krusial dalam proses produksi pengetahuan atau metodologi. Bahasan mengenai pentingnya objektivitas di dalam metodologi penelitian bisa dilacak sejak zaman Galileo Galilei (1564-1642) di Eropa (Delanty 2013; Harding 2015; Machamer 1999). Sejak zaman itu pula, ada kekhawatiran untuk meniadakan isu objektivitas di dalam diskursus ilmu pengetahuan modern. Hal ini bisa dipahami dari luka dan trauma masa lalu yang dialami oleh dunia ilmu pengetahuan akibat praktek represif dari penguasa dan institusi agama (Gereja Katolik Roma). Pada masa itu, Galileo mendukung ide heliosentris tentang bumi dan planet yang mengitari matahari sebagai pusat tata surya. Namun, ide

tersebut bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh agama. Pandangan heliosentris dari Galileo akhirnya dianggap sesat meskipun telah disusun dengan standar ilmu pengetahuan.

Kelahiran era *enlightenment* (pencerahan) dan pergolakan politik di Eropa semakin menyuburkan sikap skeptis terhadap institusi agama (Hardiman 2007; Melton 2004). Kehadiran era tersebut menjadi awal mula pemisahan ilmu pengetahuan dari agama. Masa itu juga menjadi kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengakses pendidikan dan pengetahuan yang sebelumnya menjadi hak istimewa bagi kelompok elit di lingkaran kekuasaan agama. Peristiwa ini ternyata menjadi angin segar bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih objektif dan valid. Ilmu pengetahuan berkembang dan semakin populer tanpa perlu takut untuk memberitakan kebenaran yang objektif.

Berdasarkan sejarah ilmu pengetahuan tersebut, maka makna umum dari objektivitas lebih mudah dipahami. Objektivitas bisa dimengerti sebagai sebuah cara memandang yang steril dari perspektif individu dan kelompok. Objektivitas adalah *the view from nowhere*, istilah yang digagas oleh Thomas Nagel (1986), untuk menunjukkan pandangan yang steril dan bebas dari bias politik, keyakinan, dan kepentingan tertentu. Seorang peneliti disebut objektif bila temuannya netral dan tidak terikat pada nilai tertentu, termasuk agama dan tradisi (Harding 1992a). Peneliti yang objektif pun haruslah jujur terhadap bukti-bukti empiris, bahkan ia harus selalu terbuka terhadap kritik menyangkut validitas temuannya (Harding, 2015: x). Inilah juga yang memungkinkan pengetahuan menjadi sesuatu yang pasti dan ilmiah (*scientific*). Pengetahuan yang ilmiah akan selalu konstan dan tidak berubah di hadapan berbagai keyakinan dan kepentingan politis.

Seorang ilmuwan atau peneliti disebut objektif bila temuan-temuannya tidak parsial, universal, instrumental, dan bebas dari bias subjektivitas. Inilah juga yang menjadi dasar untuk menyebut pengetahuan valid atau tidak. Dalam metodologi yang konvensional, subjektivitas dinilai rawan mengontaminasi produksi pengetahuan (Hardiman 2003; Ramazanoglu and Holland 2002). Di sinilah pentingnya kontribusi rasio atau akal dibanding perasaan. Akal diyakini mampu mengontrol perasaan yang cenderung subjektif. Akal pun dinilai netral dalam menghadapi realitas.

Pembedaan dua kutub objektivitas dan subjektivitas menjadi semakin populer dengan berkembangnya filsafat modern sejak abad ke-17 hingga abad ke-20. Filsafat yang dipelopori oleh René Descartes (1596-1650) tersebut membangun distansi antara *self* dan *other*, atau membedakan diri dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dengan gagasan dualisme yang demikian, hasil produksi pengetahuan ataupun penelitian tidak akan terpengaruh oleh agenda pribadi seorang peneliti. Data yang diperoleh tentunya bersih dari keinginan, mimpi, dan tafsir moral (Hardiman, 2003: 22) Seorang peneliti yang objektif mampu bersikap netral dan dengan kepala dingin memperlakukan alam yang berbeda atau berada di luar dirinya.

Objektivitas sangat berkembang di ranah ilmu alam. Metodologi yang mendasarkan diri pada objektivitas memang telah memberi sumbangan besar bagi kehidupan manusia. Prinsip objektivitas telah membawa dunia memasuki era revolusi pengetahuan. Berbagai sumbangan pengetahuan telah dilahirkan dengan berpijak pada metodologi ini, seperti heliosentris, hukum gravitasi, ilmu kedokteran, pertanian, kesehatan, dan lain-lain. Metodologi yang bertumpu pada objektivitas juga turut melahirkan masyarakat modern yang rasional dan saintifik, khususnya di Barat (Delanty 2013; Harding 1998, 2006). Istilah modern sering dipakai untuk merujuk kepada babak baru di Eropa yaitu abad ke-17 yang diyakini sebagai abad terciptanya masyarakat modern. Oleh karenanya, bisa dipahami mengapa modernitas selalu dipandang sebagai Barat itu sendiri karena ia memang lahir di Barat. Abad ke-17 merupakan era dimulainya zaman modern dan kelahiran revolusi pengetahuan di mana Galileo dan Newton menancapkan tonggak ilmu pengetahuan modern, Descartes memulai filsafat modern, Hugo Grotius memprakarsai lahirnya hukum internasional, serta Thomas

Hobbes dan John Locke membangun teori politik modern. Masyarakat modern tersebut mengagungkan kemajuan dan mengabaikan apa saja yang dipandang kuno, tradisional, dan terbelakang.

Di ranah ilmu sosial dan humaniora, objektivitas juga memperoleh kedudukan yang istimewa terutama sejak Auguste Comte (1798-1857) menggagas positivisme sebagai pendekatan atau sebuah metodologi bagi ilmu sosial. Pendekatan ini memperlakukan masyarakat sama halnya dengan alam (Hardiman, 2003: 23). Masyarakat adalah objek yang bisa diatur, ditata, dan dikontrol. Positivisme memiliki ambisi untuk menguasai dan memprediksi perkembangan masyarakat. Inilah juga yang terwujud dalam agenda *developmentalism* (diskursus pembangunan) yang hadir setelah Perang Dunia II, khususnya di negara-negara berkembang. Positivisme juga terwujud dalam metodologi atau prosedur penelitian yang cenderung kuantitatif. Dalam metodologi ini, fakta-fakta sosial diukur secara objektif. Segala tafsir dan ikhwil yang berada di luar inderawi atau nalar instrumental pun tidak diperkenankan untuk hadir demi terwujudnya masyarakat yang rasional.

Kritik Feminis Terhadap Objektivisme

Kaum feminis memandang bahwa metodologi konvensional yang memprioritaskan objektivitas yang netral, rasional, bebas nilai, dan bersih dari unsur tafsiran sebenarnya seksis karena mengandung unsur dominasi maskulin di dalamnya (Harding, 1991: 19, 2006: 81; Keller, 2004: 187). Objektivitas memiliki sejarah identifikasi yang panjang dengan maskulin. Dalam pandangan ini, konstruksi maskulin bertalian dengan karakter yang keras, kuat, memiliki kejernihan pikiran (*clarity of mind*) yang semuanya dinilai penting dan krusial dalam proses produksi pengetahuan (metodologi). Sementara itu, watak feminin identik dengan sentimentil, tidak rasional, dan lembut yang dipandang tidak cocok untuk ranah *scientific* yang objektif. Perempuan yang mampu berpikir objektif dan *scientific* bahkan sering disebut memiliki pikiran laki-laki (Keller, 2004: 188).

Dalam dunia pendidikan, kita juga menjumpai bagaimana area keilmuan mengalami genderisasi (*gendering*) berdasarkan watak yang maskulin (identik dengan laki-laki) dan feminin (identik dengan perempuan). Bidang teknik dan matematika, misalnya, lebih berkaitan dengan maskulin karena membutuhkan mental yang netral dan berdistansi dengan objek kajian. Di sisi lainnya, ilmu keperawatan lebih bertalian dengan feminin karena membutuhkan karakter yang lembut dan relasional dalam mengembangkan teknik perawatan. Di sini terlihat jelas bahwa klasifikasi bidang-bidang studi pun tak bisa lepas dari konstruksi gender. Namun, tentu ada implikasi dari atributisasi gender pada bidang-bidang ilmu yang kemudian berujung pada marginalisasi atau penyingkiran para peneliti atau ilmuwan yang berjenis kelamin tertentu.

Prinsip objektivitas di dalam metodologi konvensional dipandang oleh kaum feminis sebenarnya tidaklah netral dan sangat bias dengan kepentingan kelompok jenis kelamin tertentu, dalam hal ini laki-laki (Harding 1991, 2006). Kritik feminis ini tidak sekedar fokus pada watak seksisme dan androsentrisme dari metodologi konvensional, tapi juga meluas ke isu lainnya seperti ras, kebangsaan, dan kelas sosial. Metodologi yang objektif sebenarnya lebih memfasilitasi kaum laki-laki, kelas menengah-atas, ras kulit putih, dan Barat yang kapitalis. Pada titik inilah, nyaris tak ada ruang pengetahuan bagi minoritas, perempuan marginal, dan ras inferior.

Kaum feminis menunjukkan bahwa pemahaman objektivitas yang menekankan distansi di antara peneliti dan yang diteliti sesungguhnya mengandung persoalan (Harding, 1991: 34). Beberapa kasus terlihat dari pemanfaatan produk pengetahuan modern yang objektif seperti teknologi dalam bidang kedokteran. Dengan diproduksinya pengetahuan terkait teknologi reproduksi, sterilisasi, dan aborsi, maka yang paling sering dirugikan dan dieksploitasi adalah perempuan karena tubuh mereka yang lebih sering menjadi sasaran.

Kerugian ini timbul karena para peneliti tidak memprioritaskan terlebih dahulu sisi perspektif atau subjektivitas dari perempuan.

Bagi para feminis, jika objektivitas yang konvensional menjadi fondasi utama metodologi maka serta-merta pengetahuan yang dihasilkan pun abstrak dan terpisah dari pengalaman tubuh manusia (*disembodied*) (Harding, 2006: 80). Standar metodologi tersebut tidak akan pernah mampu merespon kebutuhan esensial dari manusia yang bertubuh dan berdarah. Objektivitas konvensional tidak mampu mendeteksi berbagai kepentingan yang seksis, androsentris, bahkan rasis di ranah kesehatan, lingkungan, dan sosial. Ini sekaligus menegaskan bahwa metodologi yang objektif memiliki ketidaksadaran politis (*political unconscious*) (Harding 2006: 81; Pinem 2020)(Harding 2006). Metodologi ini memiliki penganut yang secara buta mengikutinya karena merasa telah objektif tanpa menyadari bahwa sebenarnya ada muatan politis yang mendukung golongan elit tertentu. Ada beberapa hal yang bisa dijelaskan terkait dengan ketidaksadaran politis tersebut.

Pertama, dalam metodologi yang objektif, ada distansi atau pemisahan biner yang begitu tegas antara modern dan tradisional (Amin 1990; Harding 1998). Dalam perspektif ini, tradisional sering dipandang sebagai penyakit dan butuh diobati. Tradisional juga dinilai barbar dan perlu diberadabkan, bahkan dilihat sebagai kambing hitam bagi terhambatnya kemajuan dan kesejahteraan. Cara produksi pengetahuan dari masyarakat tradisional dipandang tidak relevan, tidak rasional, tidak valid, tidak terpahami, dan tidak memadai secara metodologi. Sementara lain halnya dengan masyarakat modern yang dipandang berwatak objektif. Contoh nyata dari diskriminasi tersebut adalah tersingkirnya pengobatan tradisional. Begitu pun juga terpinggirkannya kaum perempuan dari area pertanian, bersamaan dengan pengetahuan pertaniannya, terutama sejak kemunculan revolusi hijau (Shiva 1988).

Kedua, objektivitas bisa terwujud ketika ada prosedural ilmiah sebagai standar dan ukuran baku. Dengan menekankan metode prosedural ilmiah, maka pengetahuan yang dihasilkan akan bersih dari unsur-unsur mitos dan subjektivitas, sehingga pengetahuan menjadi objektif dan valid. Namun, yang menjadi pertanyaan: darimana ukuran objektif tersebut berasal? Di sinilah, sisi ketidaksadaran komunitas ilmiah bahwa yang selalu menjadi standar objektif adalah Barat dan laki-laki kulit putih (Harding, 1998: 9). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat, lebih spesifik laki-laki Barat, menjadi pusat rujukan seluruh dunia sebagai objektif, rasional, modern, dan progresif. Metodologi yang konvensional sesungguhnya mengandung muatan eurosentrisme yang maskulin (1998: 14). Proses produksi pengetahuan dari Barat dipandang paling istimewa karena memiliki perangkat dan sumber daya untuk membaca susunan alam dan juga menguasainya; memahami masyarakat dan juga mengontrolnya (Amin 1990, 2009; Escobar 1995; Mies 1998; Shiva 1988).

Ketiga, metodologi yang selalu mengandalkan diri pada objektivitas ternyata menciptakan kontradiksi di dalam tubuhnya sendiri (Beck 1992; Harding 1998, 2006). Di satu sisi, metodologi konvensional hendak menawarkan pengetahuan yang menjanjikan kebaikan bersama, tapi di sisi lainnya ia telah menghasilkan kerugian bagi manusia. Berbagai institusi pengetahuan modern memang telah menciptakan teknologi dan sistem masyarakat modern yang mempermudah kehidupan manusia. Akan tetapi, dengan watak dualisme dan prosedur ilmiah tadi, pengetahuan Barat yang maskulin pada gilirannya menghasilkan situasi diskriminatif, alienasi, dan dehumanisasi khususnya bagi perempuan marginal dan kelompok minoritas lainnya.

Metodologi objektif sebenarnya telah menghadapi tantangan dan kritikan dari komunitas ilmiah (Harding 2006, 2008a; Latour 1991; Shiva 1988). Tantangan tersebut datang dari para pemikir post-kuhnia, feminisme, dan poskolonialisme. Prinsip-prinsip di dalam metodologi konvensional mengalami penolakan karena dianggap tidak berkembang seperti yang diprediksi oleh para pemikir dan ilmuwan yang sekian lama menjalankan metodologi konvensional. Ada sebuah persoalan ontologis ketika objektivitas dibangun di

atas landasan modernitas Barat dan maskulin, yaitu keyakinan tentang pengetahuan yang selalu terpisah dari kepentingan, keadilan, dan kekuasaan (Latour 1991). Apa yang diabaikan oleh metodologi konvensional adalah bahwa dunia yang kita hidupi dan alami sesungguhnya terdiri dari berbagai jaringan alam, budaya, bangsa, agensi, institusi, dan praktek-praktek kehidupan yang nyata dan tersembunyi. Realitas dunia tersebut dibangun dari jaringan hibrida yang demikian kompleks dan rumit. Akan tetapi, metodologi yang merasa paling objektif dan netral telah mematahkan jaringan tersebut dan mengisolasi ilmu pengetahuan dari realitas yang sebenarnya.

Objektivisme dan ilmu pengetahuan Barat yang mewujud di dalam diskursus pembangunan juga berkontribusi bagi kerusakan lingkungan di dunia Selatan (Harding, 1998; Shiva, 1988). Paket pembangunan seperti Revolusi Hijau telah merusak keanekaragaman hayati dan juga pengetahuan perempuan lokal. Selain itu, diskursus pembangunan yang bertumpu pada pengetahuan dari Barat telah menciptakan kolonisasi dan domestikasi perempuan (Mies, 1998). Di dalam pembagian kerja internasional, para perempuan dari Selatan lebih berperan sebagai buruh termurah di pabrik-pabrik milik kapitalis Barat.

Dilema Relativisme Dalam Metodologi Feminis

Kritik feminis terhadap metodologi yang konvensional tidak begitu saja menyelesaikan persoalan. Banyak yang mengkhawatirkan kritikan ini akhirnya berujung pada relativisme dan juga *judgementalism* (menghakimi atau mengkritik berlebihan tanpa solusi) (Harding 1987b; Nelson 1993). Pada titik inilah, feminisme kembali mengalami dilema ketika harus menggagas sendiri metodologinya yang harapannya tidak bias dengan kepentingan golongan elit.

Sejak tahun 1970an, kaum feminis dituding mengonstruksi subjektivitas lebih superior dibanding objektivitas (Ramazanoglu & Holland, 2002: 52). Beberapa feminis menilai bahwa subjektivitas perempuan yang terkait dengan tubuhnya yang menstruasi, melahirkan dan menyusui telah memberi kekuatan pengetahuan yang khas bagi perempuan. Pandangan ini mendapat kritikan dari masyarakat ilmiah karena dinilai esensialis dan tidak bisa merepresentasikan pengetahuan yang umum. Pengistimewaan kondisi perempuan seperti itu pun dipandang menciptakan subjektivisme berlebihan.

Kritik lebih jauh terhadap feminisme mengatakan bahwa memang benar terbukti jika metodologi konvensional mengabaikan kebutuhan mereka yang dimarginalkan, mereka yang minoritas dan mereka yang miskin. Akan tetapi, itu bukanlah alasan untuk menjadikannya sebagai bagian dari kajian ilmiah (*scientific*). Diskusi tersebut lebih tepat dibawa ke arena politis atau perdebatan yang bukan ilmiah. Bila memang objektivitas di dalam metodologi konvensional sangat bias Barat dan laki-laki kulit putih, maka yang menjadi pertanyaan adalah: perspektif siapakah yang pada akhirnya paling benar, siapakah yang memutuskan situasi yang disebut pembebasan dan anti diskriminasi, apakah kritik feminis berkontribusi positif bagi perempuan yang sebenarnya sangat heterogen dari sisi identitas, dan apakah ada standar bagi penelitian feminis atau justru tidak diperlukan lagi?

***Strong Objectivity*: Solusi Bagi Metodologi Feminis**

Di dalam sebuah wawancara bersama JAC (*a Journal of Rhetoric, Culture & Politics*), sebuah jurnal yang terkenal dengan seri wawancara bersama pemikir, Sandra Harding mengatakan bahwa para filsuf adalah orang-orang yang suka berpolemik dan ingin selalu berdebat dengan siapa saja (Hirsh et al. 1995: 198). Pernyataan ini ternyata cocok dikenakan untuk dirinya sendiri. Harding adalah sosok yang telah membangun polemik terkait pemikirannya. Ia dikritik baik dari golongan peneliti konvensional maupun dari peneliti

feminis (Alcoff and Potter 1993; Lyon and Conway 1995). Berikut adalah kritik dari kedua golongan tersebut.

Pertama, Harding ingin menjembatani oposisi biner yang menjadi problem klasik di dalam metodologi konvensional (Harding, 1992b: 437). Apa yang ia tawarkan adalah transformasi pasangan objektivitas dan subjektivitas dengan melakukan inter penetrasi makna di antara keduanya. Artinya, Harding masih tetap memandang adanya dualitas namun mentransformasi relasi di antara keduanya. Untuk sampai pada tujuan tersebut, ia menggagas istilah *strong objectivity*. Namun, gagasan yang demikian disambut dengan kritikan kaum feminis yang menuduh Harding meneruskan teror *enlightenment* (pencerahan) sebagai pendukung objektivitas konvensional yang sangat diskriminatif terhadap pengetahuan perempuan dan kelompok marginal. Istilah *strong* yang dipakai oleh Harding juga dinilai oleh para feminis terlalu maskulin (Hirsh et al. 1995).

Kedua, Harding melihat bahwa objektivitas yang dibawa oleh metodologi konvensional sebenarnya tidaklah begitu objektif sama sekali (Harding 2008b, 2015). Oleh karenanya, ia melihat pentingnya melibatkan gagasan-gagasan feminis untuk menguatkan objektivitas. Baginya, istilah *strong* (kuat) bermakna sangat politis untuk mengatasi ketakutan metodologi konvensional terhadap feminisme yang dianggap rentan jatuh pada relativisme.

Posisi berdirinya Harding di antara dua aliran intelektual yakni konvensional dan feminis menempatkannya pada posisi yang menarik dan sangat provokatif. Ia segera saja mendapat perhatian dari kedua aliran tersebut dan menimbulkan polemik. Pendukung metodologi konvensional merasa kekuasaannya mendapat saingan dan ancaman, sementara para feminis merasa mustahil bisa berkolaborasi dengan pemilik *status quo*. Harding juga disalahpahami sebagai terlalu pragmatis dan retorik ketika di dalam sebuah wawancara ia seolah-olah tidak ambil pusing dengan persoalan dikotomi yang merendahkan salah satu. Harding berkata,

"If you are going to stick with the dichotomy, why take the weaker side? Take the strong rhetoric. I'm saying that this notion of objectivity has progressive possibilities in it. I think we should conduct our intellectual and political struggles on the terrains where those struggles are taking place" (Hirsh, Olson, and Harding 1995: 217)

Pernyataan Sandra Harding sebenarnya sebuah strategi bahasa untuk lebih efektif mengintervensi sistem kekuasaan yang dilegitimasi oleh pengetahuan yang bias kepentingan elit. Katakanlah di dalam arena kebijakan publik dan hukum, Harding memutuskan bahwa istilah seperti relativisme dan subjektivisme bukanlah bahasa yang tepat dipakai untuk memperjuangkan kepentingan golongan tertentu seperti perempuan. Baginya, kedua istilah tersebut sangatlah melemahkan. Harding sekali lagi ingin menunjukkan bahwa penggunaan istilah objektivitas sangat penting dan mengandung daya progresif yang tak mesti ditakuti. Di sinilah daya tarik dari gagasan Harding ketika dia memiliki kesadaran atas adanya relasi yang kuat antara kekuasaan dan pengetahuan.

Harding menggagas ide *strong objectivity* sebagai respon terhadap dilema relativisme yang dihadapi oleh feminisme. Ide ini sebenarnya tidak terlepas dari keyakinannya pada teori *standpoint* yang telah diartikulasikan oleh kaum feminis dengan menekankan keberpihakan pada pengetahuan atau perspektif perempuan marginal (Harding 1992b, 2004). Harding, sejalan dengan teori tersebut, meyakini bahwa pengetahuan tersituasi secara sosial (*situated knowledge*). Tak ada pengetahuan yang lahir dari ruang yang kosong secara konteks dan situasi sosial. Pengetahuan juga harus dibangun dari perspektif kaum marginal karena

kaum ini tidak berada pada posisi dominan atau berkuasa. Mereka yang berada pada posisi tidak berkuasa tentunya sedang tidak mempertahankan kekuasaan (*status quo*), sehingga perspektifnya lebih jernih dan tidak bias.

Akan tetapi, teori *standpoint* masih sering disalahpahami karena tidak menunjukkan ketegasan posisinya di antara perdebatan subjektivitas atau objektivitas. Pada titik inilah, Harding memunculkan gagasan *strong objectivity* untuk memperkuat kembali inti dari teori *standpoint* tersebut. Dengan menggunakan istilah *strong* (kuat), Harding ingin menunjukkan bahwa penelitian feminis mampu memproduksi pengetahuan yang objektivitasnya lebih kuat dari penelitian konvensional (Hirsh et al. 1995; Lyon and Conway 1995).

Harding memandang bahwa dengan tetap menggunakan metodologi yang konvensional, penelitian feminis tidak akan pernah bisa memproduksi pengetahuan yang objektif (Harding, 2015: 35). Ini terjadi karena sejak awal metodologi tersebut mengabaikan nilai dan kepentingan yang sebenarnya selalu berpartisipasi di dalam proses produksi pengetahuan. Selama ini, metodologi konvensional selalu menampilkan dirinya tak terkait dengan subjek (*subjectless*), lepas dari konteks sosial tertentu (*context-independent facts*), dan bebas nilai (*value-free*). Metodologi seperti ini tidak akan pernah mampu menghasilkan pengetahuan yang benar-benar objektif bagi manusia marginal. Bagaimana mungkin manusia-manusia bisa jelas terlihat dengan menggunakan kacamata yang keruh dan terdistorsi?

Dengan tetap mempertahankan istilah objektivitas di dalam ide *strong objectivity*, terlihat bahwa Harding ingin kaum feminis tetap mampu menghasilkan pengetahuan yang valid. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa objektivitas sesungguhnya tidak bermakna tetap dan tunggal melainkan plural (Harding, 2015: 31). Istilah ini telah mengalami kontestasi dalam perjalanan sejarah ilmu pengetahuan. Bahkan filsuf ilmu pengetahuan seperti Ian Hacking menyebut objektivitas hanyalah sebagai *elevator words* atau untuk mengangkat status ilmiah dari pengetahuan (2015: 32).

Harding memberikan solusi bagaimana supaya pengetahuan feminis menjadi lebih objektif dan terhindar dari bias seperti yang terjadi di dalam metodologi konvensional. Ia menggagas beberapa pertimbangan untuk memaksimalkan objektivitas di dalam metodologi atau proses produksi pengetahuan.

Pertama, di dalam proses produksi pengetahuan, mestilah ada refleksi kritis terhadap siapa yang memproduksi pengetahuan dan untuk siapa pengetahuan tersebut (Harding 1992b, 2015; Ramazanoglu and Holland 2002). Pandangan ini bisa dikembangkan lagi dengan menambah dana penelitian dari siapa dan dalam situasi sosial yang mana. Penjabaran tentang asal usul dan tujuan penelitian ini sangat penting mengingat realitas penelitian selama ini lebih banyak dilakukan oleh mereka yang punya dana besar, akses kepada universitas bergengsi, kedekatan kepada penguasa, dan berasal dari negara-negara maju. Sementara itu, mereka yang tidak punya akses kepada sumber-sumber kekuasaan tidak bisa melakukan penelitian dengan lebih leluasa dan kreatif.

Kedua, di dalam membangun pertanyaan penelitian hendaknya peneliti berangkat dari mereka yang tersingkir di dalam diskursus kehidupan yang dominan (Harding, 1992b: 451, 2015: 34). Bila pertanyaan dibangun dari kehidupan mereka yang dominan, maka pengetahuan sulit menjadi objektif khususnya untuk mereka yang marginal. Misalnya, studi tentang keluarga tidak akan menghadirkan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga atau dominasi laki-laki di ranah domestik bila berangkat dari perspektif laki-laki atau mereka yang diuntungkan oleh sistem masyarakat patriarkis. Penelitian juga tidak bisa dikatakan netral atau mendapatkan *the view from nowhere* karena tak mungkin seorang peneliti melihat realitas tanpa berpijak pada lokasi dan pengalaman tertentu.

Ketiga, metodologi feminis mestilah menolak relativisme (Harding, 1992b: 450). Cara ini bisa dilakukan peneliti dengan melakukan *reflexivity* terlebih dahulu, baik terkait latar belakangnya, kepentingannya, dan tujuannya, sebelum meneliti subjek penelitian. Penelitian

yang digagas oleh feminis hendaknya memberi solusi bagi perempuan dan masyarakat dengan tetap terbuka terhadap kritik di kemudian hari. Peneliti feminis harus mampu memutuskan mana yang lebih baik dari yang lainnya, tanpa jatuh kepada dogmatisme dan absolutisme. Pijakan yang demikian dipandang oleh Harding mampu menjawab kelemahan dan jebakan relativisme.

Keempat, metodologi feminis perlu mempertimbangkan beragamnya latar belakang identitas dan pengalaman dari peneliti atau subjek penelitian (Harding, 2015: 36). Mereka harus dipahami sebagai subjek yang bertubuh dan memiliki kehidupan. Dalam situasi kebertubuhan tersebutlah pengetahuan diproduksi. Situasi ini tentu akan menampilkan heterogenitas bahkan kontradiksi kehidupan antara yang satu dengan yang lainnya. Di sinilah kembali komitmen feminis diuji untuk menghasilkan pengetahuan yang membebaskan (*liberatory knowledge*) di antara berbagai kontradiksi di dalam masyarakat.

Untuk metodologi yang konvensional dan dominan, Harding sebenarnya tidak memusuhi begitu saja. Ia menawarkan ide *strong reflexivity* bagi metodologi yang merasa paling objektif dan netral, supaya mampu memproduksi pengetahuan yang lebih mengena bagi siapa saja (Harding, 1992b: 458). Dengan refleksi terhadap metodologinya sendiri, maka persoalan bias pengetahuan bisa dihindari dan produksi pengetahuan yang lebih objektif pun mungkin tercapai. Metodologi penelitian yang demikian diharapkan memberikan ruang pertukaran sudut pandang dengan yang inferior untuk bisa menghasilkan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi siapa saja. Apa yang kembali ditegaskan adalah keharusan seorang peneliti untuk berangkat dan berpijak dari posisi mereka yang paling dimarginalkan dan bukan sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, timbul sebuah pertanyaan apakah gagasan Sandra Harding tentang *strong objectivity* memiliki kontribusi bagi metodologi ataupun penelitian feminis, khususnya untuk konteks Indonesia. Mengingat hadirnya keluhan perihal involusi ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian di Indonesia (Kleden, 2017; Santoso (ed), 2016; Santoso, 2011), maka pemikiran Sandra Harding sangat layak menjadi bahan refleksi dan memperkaya metodologi keilmuan di Indonesia, khususnya bagi penelitian feminis. Adapun kontribusi *strong objectivity* bagi metodologi feminis bisa disimpulkan pada beberapa hal.

Pertama, penelitian sosial di Indonesia termasuk penelitian feminis lebih diarahkan pada dimensi ontologi belaka (Santoso, 2011). Memungut, mengumpulkan, menghapal konsep-konsep adalah kebiasaan yang kerap ditanamkan di institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi. Apa itu gender, politik, negara, masyarakat, komunitas, individu, dan kesejahteraan adalah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi norma. Setiap ilmuwan dan peneliti terarah hanya untuk mengoleksi sebanyak mungkin informasi. Akan tetapi koleksi informasi tersebut menjadi sia-sia karena tidak seimbang dengan penguatan metodologi atau cara memproduksi pengetahuan. Dalam konteks ini pula, penelitian feminis masih condong pada kecenderungan seperti itu. *Strong objectivity* dengan tawaran refleksivitasnya sebenarnya mendorong proses produksi pengetahuan yang tidak baku dan terjebak pada ontologisme seperti itu. Metodologi ini mendorong ilmuwan lebih kreatif, produktif, dan mampu melihat berbagai peluang hadirnya pengetahuan yang baru.

Kedua, di dalam kajian perempuan dan gender sering hadir kecenderungan peneliti feminis untuk sekedar menambah perempuan (*adding women*) ke dalam penelitian-penelitiannya (Arivia 2016). Ada kesan heroik ketika nama-nama perempuan berhasil dikumpulkan di dalam tumpukan laporan-laporan penelitian. Seolah-olah hal tersebut mampu menyelesaikan persoalan. Situasi demikian sebenarnya menggambarkan subjektivitas yang berlebihan di dalam penelitian feminis. Hal ini tentu rentan terjebak pada perangkap

relativisme. Melirik kembali *strong objectivity*, maka ada tawaran untuk lebih mencermati metodologi yang sensitif dengan relasi kekuasaan atau gender di antara peneliti dan yang diteliti, lokasi atau sudut pandang peneliti, serta tujuan penelitian. Penelitian feminis tidak sekedar mengikutsertakan perempuan, tetapi yang paling esensial adalah memahami metodologi feminis yang bersih dari unsur-unsur seksis, patriarkis, dan diskriminatif.

Ketiga, pluralitas masyarakat menjadi tantangan tersendiri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga metodologi. Relasi antara wilayah yang kaya dan miskin di satu negeri seperti Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri. Pluralitas masyarakat cukup rentan mengarahkan metodologi penelitian untuk terjebak ke dalam jaring absolutisme. Ini terjadi bila yang diprioritaskan hanya perspektif kelompok elit dan lokasi tertentu. Dalam konteks ini, *strong objectivity* menawarkan sebuah pendekatan untuk menghindari bias kelompok elit dan lokasi tertentu dalam proses penelitian dengan mendorong peneliti untuk lebih reflektif.

Keempat, masih terkait dengan pluralitas masyarakat, *strong objectivity* mendorong para peneliti feminis untuk berangkat dari perspektif perempuan atau kelompok masyarakat yang marginal untuk bisa menghasilkan penelitian yang lebih valid dan kritis terhadap relasi kekuasaan di tengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

- Alcoff, Linda, and Elizabeth Potter. 1993. *Feminist Epistemologies*. edited by L. Alcoff and E. Potter. New York: Routledge.
- Amin, Samir. 1990. *Maldevelopment: Anatomy of a Global Failure*. London and New Jersey: United Nations University Press and Zed Books Ltd.
- Amin, Samir. 2009. *Eurocentrism (2nd Edition)*. New York: Monthly Review Press.
- Arivia, Gadis. 2016. "Epistemologi Yang Politis?" Pp. 11–18 in *Ilmu Sosial : Perkembangan dan Tantangan di Indonesia*, edited by W. M. Santoso. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bagilhole, Barbara. 2019. "Against the Odds: Women Academics' Research Opportunities." Pp. 46–56 in *Gender, teaching and research in higher education*. London: Routledge.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. New Delhi: Sage.
- Delanty, Gerard. 2013. *Formations of European Modernity: A Historical and Political Sociology*. London: Macmillan Palgrave.
- Escobar, Arturo. 1995. *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton. New Jersey and Wes Sussex.
- Evans, Sara M. 2006. "Sources of the Second Wave: The Rebirth of Feminism." Pp. 174–84 in *American Identities: An Introductory Textbook*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing.
- Gosse, Van. 2005. "Women's Liberation and Second-Wave Feminism: 'The Personal Is Political'." in *Rethinking the New Left*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. Harlow, England: Pearson Education Ltd.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harding, Sandra. 1986. *The Science Question in Feminism*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Harding, Sandra. 1987a. "Conclusion: Epistemological Questions." Pp. 181–90 in *Feminism and Methodology: Social Science Issues*, edited by S. Harding. Bloomington, US:

- Indiana University Press.
- Harding, Sandra. 1987b. "Introduction: Is There a Feminist Method." Pp. 1–14 in *Feminism and Methodology: Social Science Issues*, edited by S. Harding. Bloomington, US: Indiana University Press.
- Harding, Sandra. 1987c. "The Method Question." *Hypatia* 2(3):19–35. doi: 10.1111/j.1527-2001.1987.tb01339.x.
- Harding, Sandra. 1991. *Whose Science? Whose Knowledge?: Thinking from Women's Lives*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Harding, Sandra. 1992a. "After the Neutrality Ideal: Science, Politics, and 'Strong Objectivity.'" *Social Research* 59(3, Science and Politics):567–87.
- Harding, Sandra. 1992b. "Rethinking Standpoint Epistemology: What Is 'Strong Objectivity.'" *The Centennial Review* 36(3):437–70.
- Harding, Sandra. 1998. *Is Science Multikultural?: Postcolonialisms, Feminisms, and Epistemologies*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Harding, Sandra. 2004. "Introduction: Standpoint Theory as a Site of Political, Philosophic, and Scientific Debate." Pp. 1–15 in *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies*, edited by S. Harding. New York and London: Routledge.
- Harding, Sandra. 2006. *Science and Social Inequality: Feminist and Postcolonial Issues*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Harding, Sandra. 2008a. "How Many Epistemologies Should Guide the Production of Scientific Knowledge? A Response to Maffie, Mendieta, and Wylie." *Hypatia* 23(4):212–19. doi: 10.1111/j.1527-2001.2008.tb01442.x.
- Harding, Sandra. 2008b. *Sciences From Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities*. Durham and London: Duke University Press.
- Harding, Sandra. 2015. *Objectivity and Diversity: Another Logic of Scientific Research*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Harding, Sandra, and Kathryn Norberg. 2005. "New Feminist Approaches to Social Science Methodologies: An Introduction." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 30(4):2009–15.
- Hart, Chris. 2018. *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. London, Thousand Oaks, and New Delhi: Sage Publications.
- Hirsh, Elizabeth, Garry A. Olson, and Sandra Harding. 1995. "Starting from Marginalized Lives: A Conversation with Sandra Harding." *JAC* 193–225.
- Keller, Evelyn Fox. 2004. "Gender and Science." Pp. 187–205 in *Discovering Reality: Feminist Perspectives on Epistemology, Metaphysics, Methodology, and Philosophy of Science*, edited by S. Harding and M. B. Hintikka. New York, Boston, Dordrecht, London, Moscow: Kluwer Academic Publishers.
- Kleden, Ignas. 2017. "Paradigma Ilmu Pengetahuan: Tantangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Indonesia." in *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*, edited by I. Kleden and T. Abdullah. Jakarta: LIPI Press.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Latour, Bruno. 1991. *We Have Never Been Modern*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Lyon, Arabella, and Mary Conway. 1995. "Who's Sandra Harding? Where's She Standing?" *JAC* 15(3):571–77.
- Machamer, Peter. 1999. "Galileo and the Rhetoric of Relativity." *Science and Education* 8:111–20. doi: <https://doi.org/10.1023/A:1008678118270>.
- Melton, James Van Horn. 2004. *The Rise of the Public in Enlightenment Europe*. Cambridge,

- New York, Madrid, Cape Town: Cambridge University Press.
- Mies, Maria. 1998. *Patriarchy and Accumulation On A World Scale: Women in the International Division of Labour*. London and New York: Zed Books Ltd.
- Momsen, Janet. 2019. *Gender and Development*. London and New York: Routledge.
- Nagel, Thomas. 1986. *The View from Nowhere*. Oxford: Oxford University Press.
- Nelson, Lynn Hankinson. 1993. "Epistemological Communities." Pp. 121–59 in *Feminist Epistemologies*, edited by L. Alcoff and E. Potter. London: Routledge.
- Pinem, Milda Longgeita. 2020. "Kritik Terhadap Epistemologi Barat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3):122–29. doi: 10.23887/jfi.v3i3.27984.
- Poerwandari, Kristi. 2017. "Penelitian Kajian Perempuan Dan Gender: Paradigma Dan Karakteristik." Pp. 505–39 in *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*, edited by I. Kleden and T. Abdullah. Jakarta, Indonesia: LIPI Press.
- Ramazanoglu, Caroline, and Janet Holland. 2002. *Feminist Methodology: Challenges and Choices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Reinharz, Shulamit. 1992. *Feminist Methods in Social Research*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Santoso (ed), Widjajanti Mulyono. 2016. *Ilmu Sosial Di Indonesia: Perkembangan Dan Tantangan*. edited by W. M. Santoso. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, Purwo. 2011. *Ilmu Sosial Transformatif: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fisipol, UGM.
- Segal, Lynne. 1991. "Whose Left? Socialism, Feminism and the Future." *New Left Review* 185:81.
- Shiva, Vandana. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. New Delhi, London, and New Jersey: Zed Books Ltd.
- Simone de Beauvoir. 1949. *The Second Sex*. Trans. HM Parshley. New York: Vintage Books.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2019. "Ragam Kajian Gender Dalam Jurnal Keagamaan Islam Di Indonesia." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17(2):95. doi: 10.14421/musawa.2018.172.95-106.
- Udasmoro, Wening, ed. 2017. *Dari Doing Ke Undoing Gender*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Vintges, Karen. 1999. "Simone de Beauvoir: A Feminist Thinker for Our Times." *Hypatia* 14(4):133–44. doi: 10.1111/j.1527-2001.1999.tb01257.x.
- Walters, Margaret. 2005. *Feminism: A Very Short Introduction*. Oxford and New York: Oxford University Press.